

## Sosok Pemimpin Bijak nan Tangguh



Rektor Universitas Malikussaleh, Prof Dr Herman Fithra, ST, MT, Asean Eng. Foto: Bustami Ibrahim































**TANTANGAN** bagi pemimpin di era milenial saat ini lebih berat dibandingkan masa-masa sebelumnya, ditambah lagi dengan kondisi post-truth, situasi dimana keyakinan dan perasaan pribadi lebih berpengaruh dalam pembentukan opini publik dibandingkan fakta-fakta yang obyektif.

Era milenial adalah era dimana suatu organisasi dikuasai oleh lebih banyak kaum milenial.

Istilah milenial pertama kali dicetuskan Strauss dan Howe dalam bukunya yang berjudul *Millennials Rising: The Next Great Generation* (2000). Istilah ini diciptakan tahun 1987 yaitu ketika anak-anak yang lahir tahun pertengahan 80-an dan mereka akan berada di awal millennium ketiga baru ketika lulus SMA.

Generation Theory yang dicetuskan oleh sosiolog Jerman, Karl Mannheim, yang menyebutkan generasi milenial adalah generasi yang lahir pada rasio tahun 1980 sampai dengan 2000. Kaum milenial memiliki karakter unik, salah satu ciri utama adalah peningkatan penggunaan teknologi informasi dan keakraban dengan dunia digital.

Kaum milenial yang dibesarkan oleh kemajuan teknologi, yang lebih kreatif, tidak terkukung pada satu pekerjaan, informatif mempunyai passion besar pada globalisasi dan produktif.

Seiring dengan kemajuan teknologi informasi yang begitu pesat dewasa ini mendorong kaum milenial menggunakan smart phone. Penggunaan gadget ini sangat diperlukan untuk mendukung aktivitas harian dan menjadi lebih efektif dan efisien. Seiring meningkatnya populasi generasi milenial yang akan menyentuh 75% di tahun 2025, diperlukan pemimpin tangguh yang mempunyai kemampuan istimewa dan berbeda dalam memimpin masyarakat milenial.

Kehebatan dalam berpidato di ruang publik masih diperlukan, tapi penampilan wicara serba kompleks di dunia maya juga dituntut. Pemimpin saat ini tidak diharapkan banyak retorika, harus penampilan kaku, berengosan, tapi komunikatif dan bersedia melebur dengan anak-anak muda.

## **Kepemimpinan di Aceh**

Pengertian “Leadership” sebenarnya mempunyai arti yang lebih luas dari sekedar jabatan atau posisi. John C. Maxwell mengatakan “Leadership is not about titles, positions, or flowcharts. It’s about one life influencing another”. Ada juga yang mengatakan bahwa “Leadership is about behavior” atau “Leadership is about relationships”.

Para pemimpin yang berhasil tentu melakukan proses ini dengan kepiawaian yang dimilikinya untuk berkomunikasi dan membina hubungan “mesra” dengan para pihak dan masyarakat.

Perkembangan teknologi yang begitu pesat di era milenial sekarang untuk menjadi pemimpin yang berhasil tentulah bukan hal yang mudah dengan tantangan yang semakin kompleks.

Akses komunikasi harus dibuka seluas-luasnya dan tanpa apa batas kasta, sehingga memudahkan terjalannya interaksi dengan semua lapisan masyarakat yang memiliki karakter dan budaya yang berbeda-beda untuk menjawab permasalahan yang ada.

Aceh memiliki Gubernur dan Bupati/Walikota tahun definitif hasil pilkada tahun 2017 yang akan berakhir di pertengahan tahun 2022. Gubernur dan Bupati/Walikota ini sudah menjalankan kepemimpinannya untuk merealisasikan visi dan misi saat kampanye yang dituangkan dalam RPJM.

Hasil kinerja Gubernur dan Bupati/Walikota ini sudah dapat dirasakan dan dinilai oleh masyarakat secara objektif, sejauh hasilnya dan bagaimana manfaat buat masyarakat. Sisa waktu kepemimpinan mereka yang tinggal sekitar sebelas bulan lagi, seyogyanya kita semua mendukung Gubernur dan Bupati/Walikota agar dapat menyelesaikan semua tugas-tugasnya dengan penuh tanggungjawab.

Pelaksanaan Pilkada serentak di tahun 2024 dan berakhirnya kepemimpinan Gubernur dan Bupati/Walikota di

**Tanggal:** 15 September 2021

**Post by:** [Tami](#)

**Kategori:** [News](#), [Repository Media](#), [Artikel Opini](#),

**Tags:** [Unimal](#), [Aceh](#),